

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKS-A) Nurul Haq Madania merupakan panti asuhan yatim dan dhuafa berbasis pondok pesantren modern yang berdiri pada tahun 2006. Panti asuhan ini berlokasi di Jl. Raya Janti, Wonocatur, Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejak awal berdirinya panti asuhan ini, pendiri berprinsip untuk menyeimbangkan pendidikan formal dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dan pendidikan pesantren untuk mendalami ilmu agama islam. Sebagai bentuk implementasi ilmu yang telah diperoleh, mereka terjun langsung ke masyarakat untuk gotong royong membersihkan lingkungan dan *mubaligh hijrah* (berceramah) pada bulan suci ramadhan. Selain itu, terdapat kegiatan ekstrakurikuler seperti basket, voli, sepakbola, kaligrafi, murojaah, dan lain-lain yang bisa diikuti sesuai minat mereka.

Hal ini sesuai dengan motto “MADANIA” yaitu Mandiri, *Akhlakul Karimah*, Dinamis, *Accountable*, *Network*, IMTAQ (*Iman Taqwa*) & IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), dan *Acceptable*. Adapun, visi dari panti asuhan ini adalah sebagai tempat pemberdayaan anak yatim dan dhuafa menuju generasi yang mandiri dan berakhlak mulia dengan misi untuk 1). Mewujudkan generasi muslim yang berakhlakul karimah, berwawasan Indonesia, dan menjadi penerus gerakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*; 2). Menjadi mediator antara *Aghniya'* (kaya) dan *Fuqara'* (miskin)

secara terpadu dan berkesinambungan; 3). Membekali peserta didik dengan berbagai keterampilan sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi; 4). Memberdayakan masyarakat dengan mengembangkan jiwa kewirausahaan dan kemandirian.

Panti asuhan ini meliputi berbagai kelompok usia diantaranya anak-anak, remaja, hingga lansia. Latar belakang kebanyakan dari mereka adalah individu yang ditinggalkan oleh orang tuanya dan individu yang hidup dalam keterbatasan secara ekonomi. Saat ini, remaja merupakan kelompok usia yang paling banyak jumlahnya di panti asuhan yaitu sebanyak 185 orang. Menurut Santrock (2012), remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang dimulai usia 12 tahun hingga 19 tahun. Remaja sering menunjukkan karakteristik dari aspek sosial seperti berkeinginan mencari teman dan berkesempatan lebih untuk bertemu dengan orang-orang baru. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, perasaan kesepian dapat muncul karena mengalami penolakan, itulah sebabnya kesepian menjadi pengalaman yang paling umum terjadi pada masa remaja (Abdillah, Junita, & Julistia, 2023).

Setiap orang berpotensi mengalami kesepian pada usia berapapun, namun paling umum terjadi pada kelompok usia remaja terutama mereka yang berusia 12-22 tahun dan secara keseluruhan 20-50% remaja mengalami kesepian (Fikrie, Ariani, & Hermina, 2019). Ciri khas dari orang kesepian yaitu cenderung memiliki sedikit teman dan hubungan sosialnya terasa kurang menyenangkan (Aisyah & Anshari, 2022). Selain itu, orang

yang kesepian cenderung memiliki kekhawatiran yang berlebihan terhadap sesuatu, memicu permusuhan, dan mengalami depresi (Pratama & Rahayu, 2014).

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 4 Februari 2025 di panti asuhan Nurul Haq Madania kepada 2 orang remaja (subjek N dan A) dan 1 orang pengasuh (MS) ditemukan bahwa ciri-ciri kesepian tampak dalam kehidupan remaja di panti asuhan yaitu cenderung memiliki sedikit teman, hubungan sosial yang terjalin kurang menyenangkan, kekhawatiran yang berlebih terhadap sesuatu, menimbulkan permusuhan, dan adanya indikasi mengalami depresi.

Wawancara yang dilakukan dengan subjek N (16) menunjukkan bahwa subjek hanya memiliki dua teman sedangkan subjek A (15) hanya memiliki empat teman. Bahkan keduanya menyatakan tidak memiliki rasa percaya terhadap teman-teman tersebut. Hal ini menimbulkan kekhawatiran yang berlebih terhadap sesuatu, dimana subjek A (15) menyatakan sering memikirkan apa yang akan terjadi hari esok sehingga lebih memilih untuk menyendiri. Hal ini merupakan bentuk kecemasan sebagai respon terhadap kurangnya rasa aman secara emosional.

Kemudian, hubungan sosial yang terjalin antar penghuni panti terasa kurang menyenangkan. Subjek A (15) menyatakan kurang nyaman tinggal di panti dan kehilangan satu-satunya sahabat yang ia percayai. Sedangkan, subjek N (16) menyatakan lebih sering menyendiri dan meluapkan emosi melalui buku catatan (*diary*) ketika sedang menghadapi masalah seperti

kerinduan terhadap orang tua, konflik dengan teman, dan masalah akademik. Hal ini menggambarkan relasi sosial yang kurang bermakna dan dukungan emosional yang dibutuhkan masih terbatas.

Selain itu, pengasuh sering mendapatkan laporan terkait permasalahan remaja di panti asuhan salah satunya adalah perundungan, yang mana hal itu merupakan wujud dari permusuhan terhadap orang lain. Pengasuh juga menyatakan bahwa remaja sering menangis, menyendiri, berusaha kabur dari panti, bahkan melakukan percobaan bunuh diri yang mana disebabkan karena hubungan pertemanan yang tidak nyaman dan biasa terjadi di awal-awal perpindahan dari lingkungan asal ke lingkungan panti. Hal ini mengindikasikan gejala depresi yang muncul seiring dengan kesepian berlangsung lama dan tidak diatasi.

Temuan ini diperkuat oleh hasil survei *Meta-Gallup* yang menunjukkan bahwa sekitar 24% individu berusia 15 tahun keatas mengalami kesepian secara umum. Tinggi rendahnya tingkat kesepian berkaitan dengan kesehatan psikologis individu. Menurut hasil survey Kesehatan Mental Remaja Nasional Indonesia 2022, sebanyak 34,9% (15,5 juta) remaja menghadapi berbagai problematika psikologis dan 5,5% (2,45 juta) remaja menghadapi gangguan psikologis yang buruk seperti depresi, keputusasaan, hingga kecenderungan bunuh diri yang meningkatkan risiko kematian diri hingga 26% (Arif, 2024).

Permasalahan remaja juga berkaitan dengan rendahnya pemahaman mengenai kesehatan mental. Apabila remaja memiliki pengetahuan yang

baik, mereka akan lebih sadar terhadap tanda-tanda stres atau depresi (Pusvitasari, Viyani, & Heryadi, 2023). Selain itu, kurangnya dukungan sosial juga turut meningkatkan risiko depresi pada remaja terutama ketika mereka mengalami kesulitan dalam penerimaan diri dari lingkungan sekitar (Yuliasari & Pusvitasari, 2023).

Menurut Russell (1996), kesepian merupakan perasaan subjektif yang muncul karena kekurangan hubungan interpersonal yang dirasakan, bukan dari segi jumlah atau frekuensi kontak sosial melainkan dari segi kualitas hubungan yang terjalin. Weiss (Herianda dkk., 2021) menjelaskan terdapat dua jenis kesepian yaitu kesepian emosional dan kesepian sosial. Kesepian emosional yaitu kesepian yang terjadi karena ketidakhadiran individu yang dekat, dapat dipercaya dan diandalkan. Sedangkan kesepian sosial yaitu kesepian yang terjadi karena tidak memiliki jaringan sosial untuk berbagi pengalaman seperti teman, kolega, dan orang-orang di lingkungan sekitar.

Remaja sering menggambarkan kesepian sebagai kekosongan hati, kebosanan, kesendirian meski dalam situasi ramai sekalipun, keterasingan, dan tidak adanya seseorang yang dapat diajak untuk berbagi (Agriyanti & Rahmasari, 2021). Perasaan kesepian dapat menimbulkan berbagai dampak yang buruk apabila tidak diatasi dengan baik yaitu meningkatkan tingkat stress, berperilaku anti sosial, berkurangnya salah satu sumber kebahagiaan yaitu hubungan dekat dengan orang lain (Christina & Helsa, 2022). Selain itu, dampak yang muncul pada remaja ketika mengalami kesepian antara

lain kekhawatiran yang tinggi, harga diri yang rendah, interaksi sosial yang menurun, depresi, kualitas tidur yang buruk, bahkan penurunan kognitif dengan cepat (Negara, Lyona, Dalimunthe, Iswinarti, & Karmiyati, 2023).

Adapun, faktor yang mempengaruhi kesepian (Rokach, 2019) adalah a). Kebutuhan Afiliasi; b). Kesenjangan Kognitif; c). Interaksionis; d). Lingkungan Keluarga; e). Perpindahan atau Relokasi; f.) Marginalisasi Sosial; dan g). Kesehatan dan Genetik. Dalam konteks penelitian kesepian pada remaja di panti asuhan, kebutuhan afiliasi lebih berperan karena menekankan pada penerimaan, hubungan saling percaya, dan membutuhkan simpati dari orang lain (Satria, Purwaningsih, & Budiarto, 2021). Hill (1987) menyatakan bahwa kebutuhan afiliasi merupakan dorongan untuk menjalin kontak sosial yang berfokus pada dukungan emosional, perhatian, stimulasi positif, dan perbandingan sosial. Karakteristik individu dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi yaitu 1). Keinginan untuk mencapai kesepakatan; 2). Ramah terhadap orang lain; dan 3). Menampakan ketulusan dengan kasih sayang kepada semua orang (Lestari, Khisom, & Damayanti, 2024).

Remaja yang hidup di panti asuhan sering kali tumbuh di lingkungan yang kurang memberikan hubungan emosional yang erat sehingga membuat mereka mengalami kesepian. Perasaan kesepian tersebut disebabkan karena rasa percaya yang kurang pada orang lain, sedih karena tidak memiliki orang tua sehingga cenderung menarik diri dari lingkungan karena adanya perasaan malu, dan tidak adanya seseorang yang bisa diajak untuk berbagi

(Sagita, Rifayanti, & Rasyid, 2022). Idealnya, remaja di panti asuhan mendapatkan kebutuhan afiliasi mereka melalui hubungan erat dengan pengasuh, interaksi dengan teman sebaya, dan kegiatan sosial yang memberi kesempatan mereka dalam berinteraksi dengan kelompok di luar panti. Namun, diketahui bahwa remaja yang menetap di panti asuhan memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah dalam membangun pertemanan yang baru karena merasa rendah diri karena memiliki kondisi yang berbeda dengan remaja pada umumnya (Sagita dkk., 2022). Terutama bagi individu yang mulai tinggal di panti asuhan ketika memasuki usia remaja cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan memiliki hubungan emosional yang kurang dekat dengan orang tua asuhnya (Setiarini & Stevanus, 2021).

Kebutuhan afiliasi penting untuk dimiliki oleh remaja karena salah satu tantangan dalam tahap perkembangan yang harus dipenuhi adalah terjalannya ikatan yang lebih matang dengan teman sebaya. Remaja yang mengalami penolakan sosial cenderung merasa kesepian, memiliki harga diri yang rendah, bahkan depresi (Santrock, 2012). Oleh karena itu, remaja yang memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi akan berusaha membangun hubungan dengan orang lain serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (Maharani, 2021).

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji hubungan antara kebutuhan afiliasi dan kesepian pada remaja secara umum seperti pada penelitian Choiri (2022) dengan subjek penelitian remaja pengguna *facebook* di Desa Taja Indah Banyuwasin. Penelitian Lebho, Lerik, Wijaya,

dan Littik (2020) dengan subjek penelitian remaja yang bermain *game online*. Terakhir, Karimah dan Setiowati (2019) dengan subjek penelitian siswa SMP Kesatrian 2 Semarang dan SMA Kesatrian 1 Semarang. Masih sangat jarang penelitian yang secara khusus meneliti pada remaja di panti asuhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menutup kesenjangan penelitian dengan menganalisis bagaimana hubungan kebutuhan afiliasi terhadap kesepian dalam kelompok sosial yang spesifik. Latar belakang tersebut yang pada akhirnya mendasari peneliti dalam mengangkat judul “Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi terhadap Kesepian pada Remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Nurul Haq Madania”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara kebutuhan afiliasi terhadap kesepian pada remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Nurul Haq Madania.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a) Pengembangan Teori Psikologi

Diharapkan penelitian dapat membantu mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di ranah psikologi sosial dan psikologi perkembangan. Variabel kebutuhan afiliasi berperan penting dalam mengurangi perasaan kesepian sehingga penelitian ini memberikan pemahaman teoritis bagi individu dalam

menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi di kehidupan mereka.

b) Referensi bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi studi selanjutnya dalam menganalisis lebih dalam mengenai kebutuhan afiliasi dan kesepian sehingga memperkaya kerangka teori yang sudah ada maupun membantu merumuskan teori baru yang sesuai dengan perkembangan saat ini.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Remaja

Penelitian ini membantu remaja khususnya yang tinggal di panti asuhan untuk memahami betapa pentingnya memenuhi kebutuhan afiliasi untuk mengurangi kesepian dan menjalin hubungan sosial yang sehat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka di panti.

b) Bagi Pengurus Panti

Penelitian ini mendorong pengelola panti asuhan untuk menyediakan kegiatan yang berfokus pada interaksi sosial dan dukungan emosional remaja supaya meminimalisir perasaan kesepian yang dirasakan.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan inspirasi untuk penelitian lebih lanjut dalam mengeksplorasi terkait faktor-faktor psikologis

yang mempengaruhi kesejahteraan emosional dan kesadaran diri remaja dengan menggunakan variabel lainnya yang mungkin berkaitan dalam mengurangi kesepian atau merancang intervensi melalui kegiatan sosial supaya membangun kebutuhan afiliasi remaja menjadi lebih tinggi.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai kebutuhan afiliasi dan kesepian telah banyak diteliti oleh penelitian sebelumnya namun dikaitkan dengan variabel yang berbeda. Sejauh peneliti mencari referensi, penelitian yang berfokus pada kebutuhan afiliasi yang dihubungkan dengan kesepian juga nampak berbeda dalam segi topik, alat ukur, dan subjek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) menggunakan subjek remaja di kota Samarinda yang berusia 15-21 tahun sebanyak 100 orang. Pengambilan data diukur menggunakan skala kebutuhan afiliasi yang mengacu pada teori McClelland (1987) dan nomophobia yang mengacu pada teori Yildirim dan Correia. Analisis data menggunakan *kendall's tau-b* dengan hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada korelasi antara kebutuhan afiliasi dan nomophobia pada remaja di Samarinda.

Penelitian yang dilakukan oleh Krisnawati dan Soetjningsih (2017) dengan subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW Salatiga yang menyukai *selfie* telah memposting 4 hingga 6 kali foto *selfie* ke media sosial dalam sebulan terakhir. Pengambilan data diukur menggunakan skala *UCLA Loneliness Scale* yang mengacu pada teori

Russell (1996) dan *selfie-liking* yang mengacu pada teori Charoensukmongkol (2016). Analisis data menggunakan korelasi *Spearman* dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesepian.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftahurrahmah dan Harahap (2020) menggunakan subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berusia 18 hingga 25 tahun dan memiliki minimal satu akun sosial media yang aktif digunakan sebanyak 110 orang. Penelitian ini menggunakan teori dari Perlman dan Peplau (1984) dan Meerkerk (2009). Penelitian ini diukur menggunakan *Compulsive Internet Use Scale* dan *UCLA Loneliness Scale*. Analisis data menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kecanduan sosial media dengan kesepian.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2021) menggunakan subjek penelitian remaja di Kota Pekanbaru yang berusia 12 hingga 22 tahun sebanyak 100 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kebutuhan afiliasi yang diadaptasi dari Minanti (2017) berdasarkan aspek yang disampaikan oleh McClelland (1987) dan perilaku prososial yang diadaptasi dari Anzala (2018). Teknik analisis data menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kebutuhan afiliasi dan perilaku prososial pada remaja di Kota Pekanbaru.

Penelitian yang dilakukan oleh Awalinni dan Harsono (2023) menggunakan teori dari Russell dengan subjek penelitian adalah mahasiswa/i aktif strata satu jurusan psikologi di universitas negeri atau swasta di Kota Malang, berusia 18-24 tahun, dan pernah melakukan *self-injury* sebanyak 65 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kesepian yang diadaptasi dari Jelahu (2021) dan skala NSSI diadaptasi dari Zhafira (2020). Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif serta uji hipotesis menggunakan program *IBM SPSS Statistic 25.0* dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kesepian dengan perilaku *non-suicidal self-injury* pada mahasiswa psikologi di Kota Malang.

Penelitian yang dilakukan oleh Vebiyolla dan Rohmadani (2024) menggunakan subjek penelitian pengguna aplikasi kencan *online* di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah sampel sebanyak 154 orang. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *Pearson Product Moment* dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara tingkat kesepian dan kebutuhan afiliasi pada pengguna aplikasi kencan *online* di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Amany, Muti'ah, dan Budiarto (2024) dengan subjek penelitian adalah mahasiswa pengguna aplikasi kencan *online*, berusia antara 17 hingga 24 tahun, dan jumlah sampel sebanyak 50 responden. Pengumpulan data diukur menggunakan skala kebutuhan afiliasi dan skala kesepian. Analisis data menggunakan korelasi

Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif signifikan antara kebutuhan afiliasi dan kesepian.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, tidak ditemukan kesamaan langsung antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menjelaskan beberapa perbedaan yang menjadi ciri khas penelitian ini:

1. Keaslian Topik

Penelitian ini memiliki topik yang berbeda dengan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dimana topik pada penelitian ini adalah Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dengan Kesepian pada Remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Nurul Haq Madania. Pada penelitian ini, variabel kebutuhan afiliasi dikaitkan dengan variabel kesepian sedangkan pada penelitian Sari (2019) kebutuhan afiliasi dikaitkan dengan variabel ketergantungan terhadap ponsel. Pada penelitian Miftahurrahmah dan Harahap (2020), variabel kesepian dikaitkan dengan kecanduan media sosial dan pada penelitian Krisnawati dan Soetjiningsih (2017), variabel kesepian dikaitkan dengan variabel *self-liking* sebagai variabel bebas sedangkan pada penelitian ini variabel kesepian sebagai variabel tergantung.

2. Keaslian Alat Ukur

Peneliti melakukan modifikasi pada alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kebutuhan afiliasi dan variabel kesepian. Skala kebutuhan afiliasi di modifikasi dari skala milik Vebiyolla dan

Rohmadani (2024) berdasarkan aspek menurut Hill (1987). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Maharani (2021) menggunakan skala kebutuhan afiliasi yang disusun oleh penelitian Minanti (2017) berdasarkan aspek menurut McClelland (1987). Kemudian, skala kesepian di modifikasi dari skala milik Pramitha dan Yulianti (2021) berdasarkan aspek menurut Russell (1996). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian Awalinni dan Harsono (2023) menggunakan skala kesepian yang disusun oleh penelitian Jelahu (2021).

3. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian dari Vebiyolla dan Rohmadani (2024), subjek yang digunakan adalah pengguna aplikasi kencan *online* secara umum di Daerah Istimewa Yogyakarta dan pada penelitian yang dilakukan oleh Amany, Muti'ah, dan Budiarto (2024), subjek yang digunakan adalah pengguna aplikasi kencan *online* secara khusus pada mahasiswa UMBY sedangkan peneliti menggunakan subjek remaja di panti asuhan sehingga kriteria yang digunakan berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini terlihat dari keaslian topik, alat ukur, maupun subjek penelitian yang digunakan. Dengan demikian, penelitian dengan judul Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi terhadap Kesepian pada Remaja di

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Nurul Haq Madania merupakan pemikiran yang orisinal dari peneliti.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA